



Strategi Menyindir Pada Program Acara Mata Najwa

Nurika Dewi*, Mohammad Kanzunnudin, Mila Roysa

Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

***Corresponding Author:**

201834023@std.umk.ac.id

Article History:

Received 2023-09-18

Revised 2024-03-17

Accepted 2024-04-07

Keywords:

satirical strategy

pragmatic

Mata Najwa

Abstract

Communication goes well by considering the purpose of communication, choosing vocabulary that creates a good impression on the speech partner. The use of conversational implicature makes the speech partner not understand the meaning of the utterance. Likewise with satire, speakers can express the opposite of facts that aim to indirectly denounce. This is the importance of discussing pragmatics which interprets the meaning of words. This study aims to find out the form of satire in the conversation between the moderator and the resource person in Mata Najwa. This study used descriptive qualitative method. The source of this research data is the conversation between the moderator and the resource person in Mata Najwa. The data collection method used is the listening method which includes recording techniques and note taking techniques. While the data analysis technique in this study used the interactive data description analysis technique of Miles and Huberman. The results of the study found that as many as 19 data contained forms of satire. In analyzing the form of satire, 11 satirical strategies were found, with 4 data containing conjecture, 2 data that intended to belittle the speech partner, 1 data by exaggerating the speech partner, 1 data giving hints, 1 data providing associated instructions, 5 data using metaphors, 1 data states a rhetorical question, 2 data states something vaguely, 1 data replaces the speech partner's position, 1 data uses a tautology, 1 data uses a contradiction.

Abstrak

Komunikasi berjalan dengan baik dengan mempertimbangkan tujuan komunikasi, pemilihan kosakata yang menimbulkan kesan baik pada mitra tutur. Penggunaan implikatur percakapan membuat mitra tutur tidak memahami maksud tuturan. Begitu pula dengan sindiran, penutur dapat mengungkapkan kebalikan dari fakta yang bertujuan untuk mencela secara tidak langsung. Inilah pentingnya membahas pragmatik yang menafsirkan makna kata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk sindiran dalam percakapan moderator dan narasumber di Mata Najwa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah percakapan antara moderator dan narasumber di Mata Najwa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode mendengarkan yang meliputi teknik mencatat dan teknik mencatat. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi data interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menemukan sebanyak 19 data mengandung bentuk sindiran. Dalam menganalisis bentuk sindiran ditemukan 11 strategi sindiran, dengan 4 data mengandung dugaan, 2 data bermaksud meremehkan mitra tutur, 1 data dengan melebih-lebihkan mitra tutur, 1 data memberi isyarat, 1 data memberikan petunjuk terkait, 5 data menggunakan metafora, 1 data menyatakan pertanyaan retorik, 2 data menyatakan sesuatu secara samar-samar, 1 data menggantikan posisi mitra tutur, 1 data menggunakan tautologi, 1 data menggunakan kontradiksi.

PENDAHULUAN

Bahasa dinyatakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat pemakai bahasa, karena tujuan utama disepakatinya susunan lambang-lambang bunyi yang tersistem dan bermakna tersebut, untuk komunikasi. Oleh sebab itu, bahasa merupakan media atau alat yang memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi antarmasyarakat pemakai bahasa (Kanzunnudin, 2016); (Nafisa, Kanzunnudin, & Roysa, 2021). Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan segala pengetahuan, pesan pikiran, gagasan dan lain sebagainya. Bahasa merupakan lambang arbitrer yang digunakan manusia untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dalam berinteraksi dan menyampaikan segala sesuatu yang tersirat dalam pikiran dapat tersampaikan dengan bahasa sebagai alat komunikasi.



Manusia sebagai makhluk sosial yang cenderung melibatkan kehidupan untuk berkomunikasi, memerlukan pemahaman mengenai faktor-faktor kesenjangan sosial (Roysa, 2019). Dalam berinteraksi manusia dibutuhkan sarana komunikasi yang efektif berupa bahasa sehingga antarmanusia saling memahami, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri kehidupan bermasyarakat. Saat berkomunikasi akan berjalan lancar jika manusia mempertimbangkan beberapa bagian yakni tujuan berkomunikasi, pemilihan kosakata sehingga menimbulkan kesan baik kepada mitra tutur. Selain itu, bahasa juga dapat menciptakan hubungan yang erat dengan orang lain misalnya saat bertemu orang lain saling tegur sapa. Sebuah komunikasi penutur dan mitra tutur dapat menggunakan bahasa tulisan atau bahasa lisan untuk menciptakan suatu konteks maupun wacana.

Agar terjalin komunikasi yang baik, penutur harus dapat menyampaikan informasi sekaligus maksud dan tujuan yang ia inginkan, demikian juga dengan mitra tutur yang harus memahami makna yang dituturkan oleh penutur itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nugraheni & Ahsin (2021) bahwa melalui bahasa setiap manusia dapat memahami maksud ujaran yang dituturkan. Oleh karena itu, Buletin Ilmiah Pendidikan, 1(1), 2022, pp. 34 – 44 2 kajian mengenai ilmu pragmatik sangat penting untuk dipahami bagi penutur ataupun lawan tuturnya. Kanzunudin et. al (2019) menjelaskan bahwa kajian pragmatik memiliki hubungan dengan analisis tentang konteks yang diinginkan penutur terhadap tuturannya dibandingkan dengan arti yang terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan. Hal ini sesuai dengan definisi menurut Leech pragmatik sebagai ilmu yang mengaitkan makna tuturan dengan kekuatan pragmatik atau daya ilokusi tuturan. Pernyataan Leech menunjukkan kajian pragmatik adalah ilmu yang berkaitan dengan makna ujaran. dengan ilmu pragmatik, seseorang dapat menangkap maksud dari suatu tuturan.

Penutur dapat menegur secara halus kepada mitra tuturnya dengan cara menyindir. Dengan sindiran penutur dapat mengutarakan kebalikan fakta yang sebenarnya untuk mencela atau menyakiti secara tidak langsung. Sindiran dapat dituturkan dalam situasi dan hubungan yang paling masuk akal atau memungkinkan dalam pernyataan-pernyataan yang bertentangan dan dipahami sebagai sebuah permainan (Bateson: 1972, Goffman: 1975 dalam Eisenberg, 1986: 185). Semua yang ada dalam kehidupan seseorang bisa digunakan untuk bahan sindiran seperti masalah, penampilan fisik, perekonomian, percintaan, masalah sosial dan sebagainya.

Grice dalam Parker (1986) menyampaikan bahwa suatu tuturan yang dapat menyiratkan sebuah hal secara tidak langsung. Sindiran adalah suatu perkataan secara tidak langsung atau bersifat implisit yang banyak mengandung implikatur serta bertolak belakang dari kenyataan. Mei (1993) dalam Subhan (2017) menyebutkan bahwa implikatur digunakan untuk memahami apa yang diucapkan oleh penutur sehingga lawan tutur harus menginterpretasikan tuturannya. Hal itu menjadikan sindiran merupakan tuturan *off record* yang penjelasannya bukanlah arti sesungguhnya (lihat Keltner, 2008).

Kajian sejenis ini telah dilakukan oleh Ihwal Subhan (2017) dengan judul Strategi Menyindir dan Implikatur dalam *Graphic Novel Warkop DKI Film By Anggy Umbara*. Fokus pembahasan pada penelitian yang dilakukan oleh Ihwal Subhan adalah menjelaskan tentang wujud tuturan sindiran, wujud tuturan implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Penelitian oleh Siti Nurul Halimah, Hilda Hilaliyah (2019) dengan judul *Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab dalam Buku Catatan Najwa*. Fokus penelitian ini adalah menganalisis jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan Najwa Shihab dalam buku Catatan Najwa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tiap penelitian memiliki fokus penelitian yang berbeda. Hal yang membedakan kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian hanya difokuskan mengkaji strategi menyindir pada program Mata Najwa. Serta subjek yang digunakan peneliti berbeda dengan penelitian di atas. Sehingga penelitian ini dibuat dengan kemampuan sendiri dan dapat dilanjutkan. Unsur kebaruan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan objek program

acara Mata Najwa, kemampuan Najwa Shihab menyajikan pertanyaan yang kritis dan strategi penyampaian yang langsung ke pokok permasalahan. Permasalahan atau isu-isu yang berkelas tersebut yakni politik, ekonomi, sosial dan budaya yang sedang hangat diperbincangkan masyarakat. Selain itu, di program acara Mata Najwa akan menghadirkan bintang tamu berkelas sebagai narasumber yang memberikan informasi sesuai dengan tema tersebut. Dalam menyampaikan pertanyaan juga Najwa Shihab sudah mempersiapkan strategi-strategi yang tepat dan dari tanya jawab inilah yang terkandung makna yang tersembunyi.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan 4 episode pada bulan Desember, untuk tema setiap episodenya sebagai berikut: *Cemas Karena Ormas, Menelusuri Ibu Kota Baru, Panggung Dua Diva: Suara KD dan Raisa, Guyub Akhir Tahun*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Tylon (dalam Moeleong, 2017:4); (Kanzunnudin, 2019a) dan (Kanzunnudin, 2019b) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. menekankan hasil berupa angka.

Dalam penelitian ini dilakukan dengan mendata penggalan percakapan Talkshow Mata Najwa yang mengandung sindiran percakapan setelah itu menganalisisnya. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang didapat dari data-data lisan berasal dari dialog atau percakapan yang disampaikan oleh moderator dan narasumber dalam Talkshow Mata Najwa. Sehingga penelitian ini berisi kutipan-kutipan data yang memberikan gambaran penyajian hasil analisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik catat yang merupakan bagian dari metode simak. Sudaryanto (2015:203) mengatakan bahwa metode simak yang digunakan untuk menyimak suatu objek penelitian yang dilakukan dengan cara mendengar. Adapun cara pengumpulan data dengan cara menggunakan web Anthiango.com untuk merekam suara yang ada di video youtube Mata Najwa, kemudian menonton secara langsung untuk menentukan durasi serta mengkaji bentuk sindiran pada Mata Najwa. Selain menggunakan teknik rekam untuk menjalankan metode simak, peneliti dapat menggunakan teknik catat. Sudaryanto (2015:205) menjelaskan bahwa teknik catat merupakan teknik yang dilakukan setelah menyimak suatu objek dan mencatat dengan alat tulis tertentu. Setelah pencatatan dilakukan, data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti kemudian diseleksi dan diklarifikasi.

Analisis penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Brown and Levinson (1987). Brown and Levinson (1987) menjelaskan bahwa sindiran termasuk dalam tuturan sindiran termasuk dalam tuturan tak langsung yang digunakan yakni strategi *off-record* artinya terjadi ketika tidak memungkinkan dalam menggunakan tuturan langsung hingga muncullah lebih dari satu interpretasi, oleh karena itu mitra tutur dapat menginterpretasi maksud sebenarnya yang disampaikan oleh penutur. Brown and Levinson (1987) menyebutkan ada 15 strategi *off-record* untuk mencapai tuturan, yakni strategi *off-record* dengan perkiraan atau persangkaan, mengecilkan mitra tutur, melebih-lebihkan, memberi petunjuk, memberi petunjuk yang berasosiasi, menggunakan ironi, menggunakan metafora, pertanyaan retorik, tuturan secara ambigu, menyatakan secara samar-samar, penyeragaman, menggantikan posisi, kalimat elipsis, menggunakan tautologi dan pertentangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud sindiran pada penelitian ini terdapat dalam percakapan antara moderator dan narasumber pada program acara Mata Najwa. sebagai berikut.

a. Strategi *off-record* dengan perkiraan atau persangkaan (*Presuppose*)

Tuturan dalam strategi *off-record* dengan perkiraan atau persangkaan dapat digunakan untuk mengkritik. Penggunaan kata penghubung yang menunjukkan pertentangan.

(3) Konteks: Toilet berbayar pada SPBU BUMN – Guyub Akhir Tahun

(Bagian 1)

(NS) : *"Sempat ramai ya ketika itu Mas Erik datang ke SPBU dan protes kenapa toilet di SPBU harus bayar gitu, itu gara-gara apa Mas? Gara-gara pas gaada 2000-an dikantong gitu atau gara-gara apa jangan-jangan ini karena pengakuan pribadi "saya ngga ada duit nih" gitu, jadi langsung begitu". (9.16)*

(Mata Najwa, 29 Desember 2021)

Penggalan percakapan (3) terdapat penggunaan bahasa yang mengandung kata yang menunjukkan pertentangan, hal ini terbukti dengan tuturan "sempat ramai ya ketika itu Mas Erik datang ke SPBU dan protes kenapa toilet di SPBU harus bayar gitu, itu gara-gara apa mas?". Ditinjau dari diksinya, terdapat kata *protes* yang maknanya pernyataan yang tidak menyetujui, menentang, dan menyangkal.

Dari uraian di atas dapat diketahui penggunaan bahasa sindiran yang ditandai dengan perkiraan atau persangkaan dan penggunaan kata penghubung pertentangan. Strategi *off-record* dengan perkiraan dan persangkaan dapat ditemukan pada penggalan percakapan (4) sebagai berikut.

(4) Konteks: Politisi *straightforward*, giat medsos – Guyub Akhir Tahun

(Bagian 1)

(NS) : *"Jadi ternyata seheboh itu ya. Ya itu, yang jelas kalau Cak Imin ya itu paling lucu kalau udah postingnya pakai sarung. Dan dimana-mana teman-teman politisi itu nggak pernah ada simbol, jadi selalu ada maksud tertentu nih nggak pernah ke politisi straightforward, jadi tolong jelaskan maksudnya apa postingan sarungan sama komodo?". (10.41)*

(Mata Najwa, 29 Desember 2021)

Penggalan percakapan (4) terdapat penggunaan bahasa yang mengandung persangkaan, hal ini terbukti pada tuturan, "Jadi selalu ada maksud tertentu nih nggak pernah ke politisi straightforward, jadi tolong jelaskan maksudnya apa postingan sarungan sama komodo?". Dilihat dari penggunaan kata *maksud tertentu* yang diartikan ada makna atau arti tersendiri atau tersembunyi. Makna tersembunyi ini ditujukan kepada politisi *straightforward* atau politisi secara langsung. Dalam kalimat "jelaskan maksudnya apa postingan sarungan sama komodo?" juga memiliki makna tersembunyi yang diperkirakan ditujukan untuk menyindir seseorang.

Dari uraian di atas dapat diketahui penggunaan bahasa sindiran yang ditandai dengan perkiraan atau persangkaan dan penggunaan kata penghubung pertentangan. Strategi *off-record* dengan perkiraan dan persangkaan dapat ditemukan pada penggalan percakapan (5) sebagai berikut.

(5) Konteks: Mitos orang Sunda tidak boleh menikah dengan orang Jawa - Guyub Akhir Tahun

(Bagian 2)

(NS) : *"Kalau kang emil nih yang ramai kemarin teman-teman ketika posting soal mitos orang sunda ngga boleh, bukan ngga boleh dilarang nikah sama orang jawa, pamali katanya. Itu langsung dibahas kemana-mana sampai dibikin penelitian, ada yang kemudian riset wah sebetulnya seberapa banyak gadis sunda yang menikah dengan pria jawa. Pokoknya dalam satu postingan itu udah berkembang macem-macam kang emil, itu berawal dari pengalaman pribadi atau apa ya itu?". (1.10)*

(Mata Najwa, 29 Desember 2021)

Penggalan percakapan (5) mengandung persangkaan atau perkiraan, hal ini terbukti pada tuturan "Kalau kang emil nih yang ramai kemarin teman-teman ketika posting soal mitos orang sunda ngga boleh, bukan ngga boleh dilarang nikah sama orang jawa, pamali katanya." Penggunaan kata mitos yang berarti cerita zaman dahulu yang mengandung penafsiran mendalam yang diungkapkan dengan

cara ghoib. Penggunaan kata *pamali* juga dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang tabu atau yang tidak boleh dilanggar.

b. Strategi *off-record* mengecilkan mitra tutur (*Understate*)

Dalam strategi ini terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Penutur mengucapkan perkataan yang berbeda dengan yang ingin disampaikan atau mengurangi informasi yang akan disampaikan. Berikut analisis data yang menunjukkan mengecilkan mitra tutur

(6) Konteks: Laport DPR belum tentu digubris, laport medsos pasti digubris – Guyub Akhir Tahun (Bagian 1)

(NS) : *"Tapi sekarang kan ada gium nih mas anis cak erik, kalau nggak viral ngak direspon. Jadi apapun masalahnya medsos jawabannya gitu kan. Soalnya kalau laport ke DPR kan belum tentu digubris, jadi kalau laport medsos pasti digubris. Iya nggak?" (7.06)*

(Mata Najwa, 29 Desember 2021)

Pada percakapan (6) mengandung strategi *off-record* mengecilkan mitra tutur, hal ini terbukti pada tuturan yang disampaikan (NS) *"Soalnya kalau laport ke DPR kan belum tentu digubris, jadi kalau laport medsos pasti di gubris. Iya nggak?"*. Makna tuturan tersebut berarti mengecilkan mitra tutur yakni DPR karena kurang tanggap untuk menangani permasalahan akantetapi kalau laport atau mengunggah postingan di media sosial akan disorot dan menjadi viral.

Dari uraian tersebut dapat diketahui penggunaan bahasa sindiran yang ditandai dengan mengecilkan mitra tutur Strategi *off-record* dengan perkiraan dan persangkaan dapat ditemukan pada penggalan percakapan data (7) sebagai berikut.

(7) Konteks: Duet Ridwan Kamil dan Anies Baswedan, Siaran Radio-Guyub Akhir Tahun (Bagian 3)

(RK) : *"Solusi rebahan selamanya ya, berpulang ke rahmatullah". (6.07)*

(Mata Najwa, 29 Desember 2021)

Tuturan (RK) terdapat strategi *off-record* yang mengandung mengecilkan mitra tutur, hal ini terbukti pada tuturan *"solusi rebahan selamanya ya berpulang ke rahmatullah"*. Penggunaan strategi *off-record* mengecilkan mitra tutur ditandai dengan kata *berpulang* ini berarti meninggal dunia, atau tutup usia. Jadi maksudnya dari kalimat tuturan tersebut untuk mengecilkan mitra tutur yakni memberikan solusi untuk rebahan selamanya berarti harus meninggal dunia.

c. Strategi *off-record* dengan cara melebih-lebihkan lawan tutur (*Overstate*)

Strategi *off-record* dengan melebih-lebihkan tuturan yaitu menuturkan lebih dari yang seharusnya dituturkan. Dalam strategi ini, penutur melebih-lebihkan tuturannya sehingga biasanya tuturannya tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Berikut analisis data yang menunjukkan melebih-lebihkan lawan tutur

(8) Konteks: Endorsan 100 juta per bulan modal pensiun – Guyub Akhir Tahun (Bagian 1)

(RK) : *"Endorsan, lumayan hanya 100 juta per bulan." (5.00)*

(Mata Najwa, 29 Desember 2021)

Pada percakapan di atas terdapat tuturan mengandung strategi *off-record* melebih-lebihkan lawan tutur. Dapat dikatakan melebih-lebihkan lawan tutur karena pada kalimat *"endorsan, lumayan hanya 100 juta perbulan"*. Terdapat kata *lumayan* yang berarti agak banyak, atau sedang cukup juga. Dan juga disusul kata *hanya* yang berarti cuma. Jadi dalam kalimat tersebut bermaksud hasil endorsan agak banyak cuma 100 juta per bulan, padahal untuk uang 100 juta memang sudah banyak atau sudah cukup.

d. Strategi *off-record* dengan memberi petunjuk

Strategi *off-record* dengan memberi petunjuk adalah apabila penutur menuturkan tuturan yang kurang berhubungan atau relevan sehingga lawan tutur harus dapat menginterpretasikan tuturan

penutur. Kebanyakan tuturan *off-record* tercapai dengan memberikan petunjuk kepada lawan tuturnya. Berikut analisis data yang menunjukkan memberi petunjuk

- (9) Konteks: Nikah tergantung niatnya "*innamal a'malu binniat*"—Guyub Akhir Tahun (Bagian 1)
 (RK) : "*Yang paling penting nikah itu tergantung niatnya "innamal a'malu binniat" tapi betul niat itu yang paling pokok, sehingga niatnya untuk ibadah untuk kebaikan saya kira rizki akan selalu berdatangan mengalir dengan baik*". (5.50)

(Mata Najwa, 29 Desember 2021)

Pada percakapan di atas mengandung strategi *off-record* dengan memberikan petunjuk, hal ini terbukti pada tuturan "yang paling penting nikah itu tergantung niatnya "*innamal a'malu binniat*" tapi betul niat itu yang paling pokok, sehingga niatnya untuk ibadah untuk kebaikan saya kira rizki akan selalu berdatangan mengalir dengan baik". Terdapat kata *niat* yang berarti maksud atau tujuan sesuatu perbuatan, dalam kalimat ini jika dipahami maka maksudnya adalah menikah yang terpenting adalah niat. Jika niat untuk beribadah untuk kebaikan, maka rezeki juga ikut mengalir dengan baik.

e. Strategi *off-record* dengan memberikan petunjuk yang berasosiasi (*Give Assosiation clues*)

Strategi *off-record* dengan memberikan petunjuk yang berasosiasi yaitu tuturan yang mengharapkan suatu tindakan dari lawan tutur. Dalam strategi ini, penutur dan lawan tutur sebaiknya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sama. Berikut analisis data yang menunjukkan memberikan petunjuk yang berasosiasi

- (10) Konteks: Ingin jadi menantu yang pas, tapi upah masih pas-pasan (Bagian 3)

(RK) : "*Toilet udah lewat sekarang, yang lagi trend ini yang stadion. Pemirsa di TV, pendengar di radio, pencoblos di TPS. Oke kita bacakan pertama. "mau titip salam buat pendengar setia mata najwa FM Asep dan Ujang di Majalengka. Pertanyaan saya, sekarang bekerja sebagai buruh dengan upah pas-pasan, gimana cara yakinin mertua bahwa saya calon menantu yang pas, soalnya saya agak minder dengan saingan-saingan saya? Soalnya kalau saya nabung dulu kayak bakal lama tuh ngumpulin buat modal nikahnya. Terima kasih!"*". (1.25)

(Mata Najwa, 29 Desember 2021)

Pada percakapan di atas mengandung strategi *off-record* memberikan petunjuk berasosiasi, hal ini terbukti dengan tuturan "mau titip salam buat pendengar setia Mata Najwa FM Asep dan Ujang di Majalengka. Pertanyaan saya, sekarang bekerja sbg buruh dengan upah pas-pasan, gimana cara yakinin mertua bahwa saya calon menantu yang pas, soalnya saya agak minder dengan saingan-saingan saya? Soalnya kalau saya nabung dulu kayak bakal lama tuh ngumpulin buat modal nikahnya. Terima kasih!". Dari kalimat tersebut dapat diartikan bahwa calon menantu yang menyindir calon mertuanya, yang dapat dikatakan sebagai pemilih pasangan untuk anaknya apalagi keadaan calon menantu yang serba pas-pasan.

f. Strategi *off-record* menggunakan metafora (*Use metaphors*)

Strategi *off-record* menggunakan metafora biasanya bersifat on record tetapi tetap terdapat kemungkinan bahwa konotasi dalam metafora bersifat *off-record*. Penggunaan metafora dengan pemakaian kata bukan arti sebenarnya berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Berikut analisis data yang menunjukkan metafora

- (11) Konteks: Host lebih asyik daripada menjadi pejabat publik - Guyub Rukun Akhir Tahun (Bagian 4)

(GP) : "*Kan aku sudah jadi pejabat publik Mbak. Jadi pejabat publik yang belum pernah bukan pejabat publik kayak mbak Nana itu nembak sana boleh nembak sini boleh sampai mules mules perutnya gitu kan itu kayaknya lebih asyik tak pikir deh*". (5.30)

(Mata Najwa, 29 Desember 2021)

Pada percakapan (11) dapat dinyatakan menggunakan metafora atau , hal ini terbukti pada tuturan "Kan aku sudah jadi pejabat publik Mbak. Jadi pejabat publik yang belum pernah bukan pejabat publik

kayak Mbak Nana itu nembak sana boleh nembak sini boleh sampai mules mules perutnya gitu kan itu kayaknya lebih asyik tak pikir deh". Penggunaan kata nembak dalam kalimat tersebut berarti bebas mengkritik siapapun, sehingga dalam pernyataan GP bermaksud bahwa GP adalah pejabat publik tapi seperti NS bukan dari pejabat publik tapi bisa mengkritik siapa pun lebih menarik.

Dari uraian di atas dapat diketahui penggunaan bahasa strategi *off-record* dengan menggunakan metafora dapat ditemukan pada penggalan percakapan (12) sebagai berikut.

(12) Konteks: Keriuhan antara masalah lama dan masalah baru - Guyub Akhir Tahun (Bagian 1)

(NS): *"Selamat malam. Selamat datang di Mata Najwa. Saya Najwa Shihab tuan rumah mata najwa. 2021 sebentar lagi akan pergi, berbagai kejadian datang silih berganti. Dengan warga yang mencoba bergeliat dan bangkit kembali, kita yang mencoba bertahan sembari menyemai berbagai kebaikan hati. Waktu-waktu mendatang akan lebih riuh oleh berbagai urusan lama dan baru yang saling tumpang tindih. Suasana politik akan kian hangat seiring pemilu yang semakin dekat, entah akan mendatangkan masalah ataupun momen-momen persetujuan lagi yang semakin menguat. Mari mengingat yang telah berlalu dan merancang yang hendak diburu sembari mempercakapan kehangatan yang semogalah tak gampang untuk berlalu. Inilah mata najwa "Guyub akhir tahun"."* (0.54)

(Mata Najwa, 29 Desember 2021)

Pertuturan (NS) pada data (12) dapat dikatakan strategi *off-record* menggunakan metafora. Dikatakan demikian, karena ketika dicermati tuturan yang disampaikan oleh (NS), yakni "Waktu-waktu mendatang akan lebih riuh oleh berbagai urusan lama dan baru yang saling tumpang tindih. Suasana politik akan kian hangat seiring pemilu yang semakin dekat, entah akan mendatangkan masalah ataupun momen-momen persetujuan lagi yang semakin menguat", mengandung makna bukan dengan arti sebenarnya. Makna yang sebenarnya tersirat adalah dalam dunia politik akan kedatangan pemilu yang menghadirkan pertengkaran dan keriuhan dalam masalah lama maupun masalah baru.

Dari uraian di atas dapat diketahui penggunaan bahasa strategi *off-record* dengan menggunakan metafora dapat ditemukan pada penggalan percakapan (13) sebagai berikut.

(13) Diva manusia biasa dan juga tidak jauh menjadi peran seorang ibu - Panggung Dua Diva (Bagian 1) | Mata Najwa

(NS): *"Selamat datang di Mata Najwa saya Najwa Shihab tuan rumah Mata Najwa. Dunia para Diva jauh dari jangkauan, ini bukan panggung bagi orang kebanyakan kita memandang mereka dari kejauhan mengaguminya sebagai bentuk kesempurnaan. Yang tidak kita ketahui adalah ketegangan para Diva dalam keseharian segala sorotan yang menyeret mereka ke dalam gelembung yang boleh jadi melelahkan. Dilema menjadi idola yang dituntut banyak hal oleh orang lain pada saat yang sama menjalani peran yang tak tampak sebagai manusia biasa dan ibu dengan tanggungjawab berlaksa. Mari menyimak dunia luar dan dunia dalam para Diva dari Krisdayanti dan Raisa lagi ia mencoba mengerti Ishak dan tawa yang mungkin lebih berharga dari sorot di panggung penuh cahaya. Inilah mata Najwa panggung dua Diva suara KD dan Raisa."* (0.39)

(Mata Najwa, 22 Desember 2021)

Pada percakapan data (13) terdapat tuturan yang mengandung strategi *off-record* menggunakan metafora. Hal ini terbukti adanya pernyataan "segala sorotan yang menyeret mereka ke dalam gelembung yang boleh menjadi melelahkan". Kata *menyeret* dalam tuturan tersebut berarti membawa, sedangkan penggunaan kata *gelembung* sebagai kata kiasan dalam Kamus Besar Indonesia yang berarti bola-bola yang berisi udara, akan tetapi dalam konteks tuturan di atas berarti dunia hiburan. Terkandung makna dari tuturan di atas bahwa dibalik kesempurnaan seorang Diva yang dikagumi banyak orang ternyata Diva juga manusia biasa dan juga tidak jauh menjadi peran seorang ibu.

Dari uraian di atas dapat diketahui penggunaan bahasa strategi *off-record* dengan menggunakan metafora dapat ditemukan pada penggalan percakapan (14) sebagai berikut.

(14) Konteks: Pindahnya ibukota baru adalah pilihan yang besar penuh resiko - Menelusuri Ibu Kota Baru (Bagian 7)

NS: *"Memindahkan ibukota negara adalah tindakan besar pilihan penuh resiko yang butuh nyali dan anggaran akbar. Ibukota Jakarta dibangun di atas puing kolonialisme yang berdebu, jangan ibukota masa depan dibangun dengan landasan berbau. Generasi di masa depan jangan diwarisi itulah yang berlanjut akibat kebaruan yang diciptakan dengan penuh benjut. Sebisa mungkin memastikan tidak ada noda apalagi tumbal agar pemerintahan masa depan tegak diatas pondasi yang pejal. Garis awal mesti disucikan dari kalkulasi pendek dan sempit jangan rencana jangka panjang dimulai dengan hal sengit ia berharap semua tokoh bertindak layaknya negarawan dalam perkara yang dampaknya akan dirasakan anak keturunan. Ibukota baru jadilah titik awal segala yang penuh kebajikan jangan sampai hari ini malah membunuh masa depan."* (12.03)

(Mata Najwa, 9 Desember 2021)

Pada tuturan NS pada data (14) merupakan strategi *off-record* dengan menggunakan metafora yang ditandai dengan kata yang mengandung kiasan yakni kolonialisme artinya penguasaan, benjut artinya kehancuran, dan tumbal artinya korban. Maksud dari tuturan NS pindahnya ibukota baru adalah pilihan yang besar, harus dibangun dengan pondasi yang kuat agar tidak menimbulkan masalah apalagi korban agar tidak ada kehancuran.

g. Strategi *off-record* dengan menggunakan pertanyaan retorik (*Use Rethorical questions*)

Strategi *off-record* ini menggunakan pertanyaan retorik yaitu menanyakan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban atau sudah mengetahui jawabannya. Strategi ini biasanya untuk menyatakan kritik. Berikut analisis data yang menunjukkan pertanyaan retorik.

(15) Konteks: Wakil rakyat lebih baik sering terbuka tanpa ada yang ditutup-tutupi – Panggung Dua Diva

(Bagian 1)

(NS): *"Tapi rasanya sekarang lebih banyak manfaatnya sih ketika KD bilang begitu, rasanya banyak anggota dewan lain jadi harus berhati-hati, iya kan Mi? Jadi harus nunjukin kalau turun ke lapangan duitnya sebanyak itu loh. Tepuk tangan dong harus sering-sering terbuka soal wakil rakyat jangan ada ditutup-tutupi."* (9.21)

(Mata Najwa, 22 Desember 2021)

Pada tuturan NS pada data (15) terdapat strategi *off-record* yang menggunakan pertanyaan retorik atau pertanyaan yang tidak perlu dijawab. Makna dibalik pernyataan NS juga terkandung maksud untuk mengingatkan wakil rakyat untuk lebih hati-hati mengenai keuangan dan menyindir wakil rakyat untuk tidak menutup-nutupi lagi.

h. Strategi *off-record* yang menyatakan sesuatu secara samar-samar (*Be vague*)

Strategi *off-record* ini memungkinkan penutur untuk menjadi samar siapakah objek dalam tuturannya atau apakah celanya. Hal ini dapat untuk menyatakan kritikan. Berikut data analisis yang menunjukkan sesuatu secara samar-samar

(16) Konteks: Mitos pernikahan Jawa-Sunda sudah terbongkar - Guyub Akhir Tahun (Bagian 2)

(NS) : *"Nah itu kan udah berusaha dibongkar tuh mitosnya, jadi jodoh Jawa sama Sunda itu bisa. Itu di politik juga gitu ngga ya kira-kira?"* (2.47)

(Mata Najwa, 29 Desember 2021)

Pada tuturan (NS) data (16) termasuk strategi *off-record* menyatakan sesuatu secara samar-samar, hal ini terbukti pada tuturan "Itu di politik juga gitu ngga ya kira-kira?" terdapat makna tersembunyi bahwa politisi banyak rahasia yang belum terbongkar seperti halnya mitos jodoh Jawa dan Sunda yang sudah terbongkar.

Dari uraian di atas dapat diketahui penggunaan bahasa strategi *off-record* dengan menyatakan sesuatu secara samar-samar dapat ditemukan pada penggalan percakapan (17) sebagai berikut.

(17) Konteks: Pemindahan Ibukota ada pihak-pihak yang mengatur – Menelusuri Ibu Kota Baru (Bagian 7)

(NS): *"Maksud Anda apa Suryadi pihak-pihak yang mengatur yang bisa mempengaruhi? Apakah memang Anda lihat ada kepentingan tertentu begitu yang yang ikut campur dalam proses megaproyek ini?"*. (5.05)

(Mata Najwa, 9 Desember 2021)

Percakapan data (17) mengandung strategi *off-record* yang menyamarkan sesuatu secara samar-samar. Terdapat pernyataan yang dituturkan oleh NS "pihak-pihak yang mengatur yang dimaksudkan kepada pihak-pihak petinggi atau pejabat negara yang terlibat dalam megaproyek IKN. Serta diperkuat dengan pendapat Subhan (2017) sindiran dengan cara yang halus karena dalam sindiran penutur tidak secara langsung mencela lawan tuturnya melainkan menggunakan permainan kata-kata, sindiran termaksud kedalam tuturan yang spontan dan tidak terencana.

i. Strategi *off-record* yang menggantikan posisi mitra tutur

Strategi *off-record* ini, penutur mengungkapkan ujaran kepada mitra tutur yang bukan dia maksud sebenarnya yang tidak akan terancam keberadaannya dan berharap bahwa ujarannya dapat mengenai target (mitra tutur) yang sesungguhnya. Berikut analisis yang menunjukkan menggantikan posisi mitra tutur.

(18) Konteks: Kekhawatiran warga Kalimantan jika Ibukota dipindahkan -Menelusuri Ibukota Baru (Bagian 2)

(DL): *"Keinginan kita itu sama seperti Ibu Beca bahwa kita tidak ingin disingkirkan tidak ingin di belakang pingin lihat melibatkan diberitahu, bahkan Oh masalah-masalah yang ada di sini tuh harusnya pemerintah menyelesaikan permasalahan muda-mudi yang kesusahan mencari pekerjaan itu tidak baru tidak baru tapi harusnya Mereka menyelesaikan itu dulu kau ingin mau memperbaiki perekonomian masyarakat sepaku seperti itu. sebesar apapun itu saya tidak ingin anak cucu jadi di Jakarta kedua. Apa maksudnya saya nggak mau jadi saya khususnya seniman Saya tidak mau nanti seperti ondel-ondel yang di pinggir jalan di lampu merah ngamen hanya untuk mencari nafkah. Saya enggak mau anak-anak cucu saya nanti tidur di bawah kolong jembatan yang tidak punya tanah seperti itu walaupun diganti dengan Sebesar apapun uangnya Saya pribadi tidak tidak mau."* (12.40)

(Mata Najwa, 9 Desember 2021)

Percakapan data (18) mengandung strategi *off-record* menggantikan posisi mitra tutur. Hal ini terdapat dari Pernyataan DL bahwa sedang menyindir pemerintah jika jadi memindahkan ibukota ke Kalimantan bagaimana nasib mereka, DL tidak inginnya disingkirkan dari keberadaannya apalagi menjadikan Kalimantan seperti Jakarta kedua jika digusur tidak memiliki tanah anak-cucu kita harus siap tidur dikolong jembatan seperti yang ada di Jakarta. Hal ini terbukti pada tuturan ". Saya enggak mau anak-anak cucu saya nanti tidur di bawah kolong jembatan yang tidak punya tanah seperti itu walaupun diganti dengan Sebesar apapun uangnya Saya pribadi tidak tidak mau."

j. Strategi *off-record* menggunakan tautologi (Use Tautologis)

Strategi *off-record* dengan menggunakan tautologi digunakan untuk menuturkan tuturan paten dan kebenaran yang diperlukan. Dengan menggunakan tautologi, penutur mengharapkan lawan tuturnya untuk dapat menginterpretasikan ujaran yang informatif dari tuturan yang tidak informatif. Tautologi dapat digunakan untuk menyatakan alasan, kritik, atau keluhan. Berikut analisis yang menggunakan tautologi.

(19) Konteks: Toilet di SPBU fasilitas BUMN, harus bayar seikhlasnya – Guyub Akhir Tahun (Bagian 1)

(ET) : *"Nggak waktu itu kan dari pesantren Genggon mungkin Caimin apalah disitu kebetulan disuruh bicara dengan santri-santri mengenai ekonomi syariah, lalu saya mampir mau ke*

PTPN12 waktu itu kebetulan PTPN12 akan export barang-barangnya kebetul kencing, ya kemana lagi ya mampir ke situ. Nah cuman saya waktu itu agak tergelitik karena memang itu kebetulan fasilitas dalam tanda kutip BUMN, nah disitu tiba-tiba ada yang harus bukan seikhlasnya tetapi harus bayar". (9.16)

(Mata Najwa, 29 Desember 2021)

Pada percakapan data (19) dapat dinyatakan menggunakan tautologi, hal ini terbukti pada tuturan "Nah cuman saya waktu itu agak tergelitik karena memang itu kebetulan fasilitas dalam tanda kutip BUMN, nah disitu tiba-tiba ada yang harus bukan seikhlasnya tetapi harus bayar". Maksud dari pernyataan ET tersebut menyindir pihak SPBU yang berarti toilet merupakan fasilitas umum yang sudah dikutip dalam perusahaan BUMN seharusnya tidak diharuskan untuk membayar tapi membayar seikhlasnya.

k. Strategi off- record dengan menggunakan pertentangan (Use Contradictions)

Strategi ini penutur menggunakan dua hal yang saling bertentangan dalam tuturannya. Penutur memberikan petunjuk bahwa dia tidak bisa mengungkapkan hal yang sebenarnya sehingga dia memilih untuk menggunakan pertentangan. Sehingga strategi ini juga digunakan untuk mengungkapkan keluhan atau kritik. Berikut data analisis yang menggunakan pertentangan

(20) Konteks: Negara dan pejabat butuh ormas. Rakyat butuh ormas? - Cemas karena Ormas (Bagian 3)

(NS): "Negara dan pejabat, rakyatnya butuh atau tidak?". (6.39)

(Mata Najwa, 2 Desember 2021)

Pada percakapan data (20) terdapat strategi *off-record* menggunakan pertentangan yakni terdapat pada tuturan NS yang menegaskan, hal ini terbukti pada tuturan "negara dan pejabat, rakyatnya butuh atau tidak?" terdapat makna hanya negara dan pejabat, rakyat tidak dibutuhkan. NS menyindir pernyataan SJ yang hanya menyebutkan pejabat dan negara, tidak melibatkan rakyat.

KESIMPULAN

Hasil analisis wujud sindiran ditemukan 11 strategi menyindir. Dengan 4 data yang mengandung persangkaan, 2 data yang bermaksud mengecilkan mitra tutur, 1 data dengan cara melebih-lebihkan lawan tutur, 1 data memberikan petunjuk, 1 data memberikan petunjuk yang berasosiasi, 5 data menggunakan metafora, 1 data menyatakan pertanyaan retorik, 2 data menyatakan sesuatu secara samar, 1 data menggantikan posisi mitra tutur, 1 data menggunakan tautologi, 1 data menggunakan pertentangan. Sedangkan fungsi implikatur terdapat temuan 1 data bermaksud menginformasikan, 1 data bermaksud mengkritik, 2 data bermaksud mendukung, 1 data bermaksud mengeluh, 2 data bermaksud menyarankan, 1 data bermaksud mengejek.

Data wujud sindiran paling sedikit ditemukan yakni menggunakan ironi, tuturan secara ambigu, Penyeragaman, dan menggunakan kalimat elipsis. Data wujud sindiran strategi off record menggunakan metafora lebih dominan karena pada program acara Mata Najwa, Najwa Shihab sebagai pembawa acara setiap membuat pertanyaan dan pernyataan untuk menggali informasi menggunakan kalimat yang menyamakan atau membandingkan dengan sesuatu yang disebut kiasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fawziyyah, S., & Santosa, B. W. J. (2017). Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik . *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 323-330.
- Haliko, M. K. (2017). Implikatur Percakapan dalam Talkshow Hitam Putih di Trans7. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 77-85.

- Halimah, S. N., & Hilaliyah, H. (2019). Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab dalam Buku Catatan Najwa. *Jurnal DEIKSIS*, 11(2), 157-165.
- Kanzunnudin, M. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Universitas Muria Kudus.
- Kanzunnudin, M. (2016). ANALISIS 'sajak putih' karya chairil anwar melalui pendekatan psikoanalisa sigmund freud, (September), 119–129.
- Kanzunnudin, M. (2019a). Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago Dalam Kajian Struktural dan Fungsi Alan Dundes. *KREDO*, III. 読み込み から <https://jurna.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Kanzunnudin, M. (2019b). *Struktur, Nilai, dan Fungsi Cerita Rakyat Pesisir Timur Jawa Tengah*. Disertasi. Universitas Negeri Semarang.
- Lubis, I. S. (2015). Conversational Implicatures of Indonesia Lawyers Club Program on TV One. *CaLLs: Journal of Culture, Art, Literature, and Linguistics* (Vol. 1 No.2), 32-44.
- Marianti, Maria Evi. (2015). *Implikatur Percakapan Orang Tua kepada Anak pada Peristiwa Makan Malam Bersama dalam Keluarga Pendidik di Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Moleong, Lexy. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdikarya.
- Nafisa, N. N., Kanzunnudin, M., & Roysa, M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 111–124. 読み込み から <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3705>
- Niatri, Adven Desi. (2016) . *Implikatur Percakapan Antar Tokoh dalam Film Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika*. Skripsi: Mataram. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Nisa'. Roysa, M. & Kanzunnudin (2019). *Bentuk Kesantunan Tuturan Pendidik dengan Peserta Didik dalam Interaksi Pembelajaran*. *Jurnal Kredo FKIP PBSI*, 4(2), 311-327.
- Nugraheni, L. ., & Ahsin, M. N. . (2021). *Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus*. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 375–381. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1025>
- Nurlin. (2021). *Implikatur percakapan dalam acara Tonight Show di Net TV*. Skripsi. Palu: Universitas Tadulako Palu.
- Rustono. (2017). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. Kastara.
- Sari, Indah. (2023). *Implikatur Percakapan dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP 2 Jekulo*. Skripsi. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Shihab, N. (2021). Mata Najwa: Cemas karena Ormas (Video). Youtube.
- Shihab, N. (2021). Mata Najwa: Guyub Rukun Akhir Tahun. (Video). Youtube.
- Shihab, N. (2021). Mata Najwa: Menelusuri Ibu Kota Baru. (Video). Youtube.
- Shihab, N. (2021). Mata Najwa: Panggung Dua Diva. (Video). Youtube.
- Subhan, Ihwal. (2017). *Strategi Menyindir dan Implikatur dalam Graphic Novel Warkop DKI Film by Anggy Umbara*. Skripsi. Makassar: FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.